

Etiket Siswa Menurut Lontar *Silakramaning Aguron-guron*

I Nyoman Suarka

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
e-mail: tuarik4@yahoo.com

Abstrak

Globalisasi dan teknologi informasi berdampak signifikan terhadap karakter guru dan siswa. Berbagai kasus kekerasan siswa muncul di sejumlah wilayah Indonesia. Padahal, bangsa Indonesia dikenal ramah, sopan, bermoral mulia, dan sangat religius. Tampaknya karakter siswa mulai rapuh. Untuk berkontribusi mengatasi masalah tersebut, artikel ini mencoba mengkaji etika siswa pada naskah lontar *Silakramaning Aguron-guron*, yakni sebuah teks edukatif warisan budaya bangsa Indonesia. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menggali, mengangkat, dan mengenalkan sumber-sumber kearifan lokal kepada generasi muda, terutama naskah lontar, sebagai sumber informasi dalam melakukan revolusi mental berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah metode penelitian naskah, dengan langkah-langkah alihaksara, alihbahasa melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Data dianalisis berdasarkan prinsip kerja teori analisis wacana dengan cara memandang teks *Silakramaning Aguron-guron* merupakan seperangkat makna yang menghubungkan struktur bahasa dengan konteks yang melatarinya, yang dirajut oleh penulis naskah dan pembaca (peneliti) dalam proses memproduksi dan menafsirkan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika siswa yang berhasil dirajut melalui proses produksi dan interpretasi makna teks *Silakramaning Aguron-guron* meliputi siswa wajib berbakti dan patuh kepada guru; siswa mampu memegang teguh prinsip kebenaran; siswa mampu menjauhkan diri dari sifat, sikap, dan perilaku yang tidak terpuji; siswa wajib menggunakan busana yang sopan, bersih, dan rapi; siswa wajib memiliki hati dan pikiran suci; siswa mampu mengendalikan hawa nafsu.

Kata kunci: lontar, struktur wacana, etika siswa

Abstract

Globalization and information technology have a significant impact on the character of students. Various cases of student violence appear in some parts of Indonesia. In fact, the Indonesian people are known to be friendly, courteous, noble, and very religious. It seems that the character of the students as the younger generation of the nation began to fragile. To contribute to resolve the issue, this article attempts to assess the ethics of students on the manuscript Lontar Silakramaning Aguron-guron, namely an educational text of Indonesia's cultural heritage. The purpose of writing this article is to explore, lift, and introduce the sources of local wisdom to the younger generation, especially the lontar script, as a source of information in doing mental revolution based on local wisdom. The method used is the method of researching the manuscript, with the steps of transcription, transcription through heuristic and hermeneutic readings. Data were analyzed based on the work of discourse analysis theory by looking at the Silakramaning Aguron-guron text is a set of meanings which links the language structure to its underlying context, which is knit by scriptwriter and reader (researcher) in the process of producing and interpreting meaning. The results showed that ethics of successful students are knitted through the process of production and interpretation of the meaning of the Silakramaning Aguron-guron text include students obliged to dutiful and obedient to teachers; students are able to uphold the principles of truth; students are able to distance themselves from inappropriate attitudes, attitudes, and behaviors; students must use a polite, clean, and neat clothing; students are required to have pure hearts and minds; students are able to control the passions.

Keywords: lontar, discourse structure, student ethics

PENDAHULUAN

*Singgih yan tĕka ning yugānta kali tan
hana lĕwiha sakeng mahādhana,*

*tan waktan guṇa śūra paṇdhita widagdha
padha mangayapi-ng dhaneśwara,*

*sakweh ning rinahasya sang wiku hilang
kula ratu padha hīna kasyasih,
putrādwe pita ninda ring bapa si śudra
banija warawīrya paṇdhita (Kakawin
Nitiśāstra, IV.7)*

Kutipan *Kakawin Nitiśāstra* di atas menjelaskan bahwa kedatangan era terakhir, yang dinamakan *kaliyuga* 'era kontroversial' tiba, ditandai gejala jaman, yaitu memiliki uang dan harta kekayaan yang berlimpah menjadi tujuan utama manusia (*mahadhana*). Seluruh profesi bergerak dan menuju tujuan yang satu, yakni menjadi orang kaya (*dhaneswara*). Manusia mendewakan uang. Akibatnya adalah semua profesi, seperti akademisi (*guṇa*), para pejabat keamanan dan pertahanan (*śūra*), rohaniwan (*paṇdhita*), serta para pakar (*widagdha*) pada tunduk (*mengayapi*) kepada raja uang, pemilik modal, atau investor (*dhaneswara*). Jika demikian halnya, maka praktik suap dan korupsi tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya, pejabat publik (*kula ratu*) akan terhina dan menyedihkan karena dimasukkan ke penjara. Era kaliyuga diindikasikan pula oleh serba transparansi, keterbukaan. Tidak ada hal yang bisa atau perlu dirahasiakan lagi (*sakwehing rinahasya hilang*). Lebih jauh, era *kaliyuga* ditandai gejala jaman berupa gerakan metamorfosis hidup manusia, seperti gelandangan, pengemis, pengangguran (*si śudra*) akan berubah menjadi calo, saudagar (*banija*). Para calo setelah memiliki banyak uang atau modal akan bermetamorfosis menjadi pejabat negara (*warawiryā*). Kecuali itu, era kaliyuga juga ditandai sikap dan perilaku anak berani durhaka kepada orang tua (*putrādwe pita ninda ring bapa*).

Tanda-tanda jaman *kaliyuga* di atas penting dicermati dalam menghadapi fenomena kehidupan para era globalisasi yang telah melanda seluruh kehidupan manusia di dunia saat ini. Era globalisasi tampak mengindikasikan gejala jaman yang sama dengan gejala jaman *kaliyuga* tersebut, yang ditandai oleh kapitalisme, materialisme, hedonisme, konsumerisme, serta integrasi berbagai elemen dunia kehidupan ke dalam sistem tunggal berskala dunia. Masyarakat

tidak lagi memiliki batas-batas global, teritorial, moral, dan sosial dalam pola penglihatannya akibat dari kemajuan teknologi informasi (Piliang, 2011: 22–24). Sementara itu, kondisi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang masih beragam dan berstrata telah menyebabkan tidak seluruh lapisan masyarakat mampu mengembangkan respon adaptasi yang konstruktif terhadap globalisasi (Geriya, 2008: 51). Lebih jauh, Purwanto (2015:xi) menyatakan bahwa sikap-sikap negatif atau sikap-sikap yang tidak sesuai dengan kondisi ideal cenderung diperlihatkan secara masif dan terus-menerus di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini yang menimbulkan "budaya negatif". Ia mengambil contoh bagaimana kecurangan dipelajari, ditampilkan dan dibiarkan sejak masa seseorang duduk di bangku sekolah dasar, misalnya menyontek seperti diizinkan demi mendapat nilai tinggi atau atas nama sukses Ujian Nasional.

Masyarakat transparan yang tidak lagi mengenal batas-batas moral dan sosial serta kondisi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik masyarakat yang belum mampu mengembangkan respon adaptasi konstruktif pada era globalisasi saat ini disinyalir memengaruhi sikap dan perilaku anak yang cenderung berani durhaka kepada orang tua ataupun sikap dan perilaku siswa yang cenderung berani kepada guru. Sekadar contoh gejala siswa berani kepada guru dapat disimak kasus seorang guru tewas ditangan siswanya di SMAN 1 Torjun, Kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur pada Minggu, 1 Pebruari 2018. Seorang siswa tidak terima diberi peringatan oleh gurunya, dan bahkan siswa itu justru memukul gurunya sehingga mengakibatkan gurunya tewas. Kasus berikutnya adalah seorang mahasiswa tiba-tiba meniup pluit, mengacungkan buku kuning sebagai tanda protes kepada Presiden Joko Widodo ketika menghadiri acara Dies Natalis ke-68 UI, Jumat, 2 Pebruari 2018. Sikap dan perilaku kedua peserta didik (siswa dan mahasiswa) tersebut disinyalir kurang beretiket. Sebagaimana dikatakan Didin Wahidin, Direktur Kemahasiswaan Ditjen Belmawa Kemenristekdikti, bahwa mahasiswa

boleh saja menyampaikan aspirasi, namun harus tetap memperhatikan etika yang ada (*Bali Post*, 3 Pebruari 2018).

Kasus-kasus di atas merupakan persoalan mentalitas yang perlu segera ditangani secara serius agar tidak menimbulkan dampak lebih parah lagi. Upaya bagaimana mendidik dan menghasilkan manusia berkepribadian mulia, manusia yang mengerti dirinya, baik sebagai individu maupun sosial merupakan tugas dan tanggung jawab bersama. Untuk itu, artikel ini mencoba mengkaji etiket siswa (peserta didik) yang dituangkan dalam teks *Śilakramaning Aguron-guron*.

Tujuan penulisan artikel ini adalah membangun kesadaran budaya melalui pengkajian etiket siswa yang tertuang dalam teks *Śilakramaning Aguron-guron*. Sebagaimana Sayuti (2008: 27—28) menjelaskan bahwa dalam konstelasi global, kearifan lokal dapat diperhitungkan sebagai realitas nilai budaya alternatif. Hal-hal yang terdapat dalam budaya etnik lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan pembentukan identitas nasional. Budaya etnik lokal pada hakikatnya berfungsi sebagai sumber atau acuan bagi penciptaan-penciptaan budaya baru. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya lokal sebagai bagian dari upaya membangun identitas. Nilai-nilai etika yang tertuang dalam teks *Śilakramaning Aguron-guron* dapat dijadikan sumber, acuan, atau landasan bagi pembentukan etiket siswa ataupun pembentukan identitas nasional.

Teks *Śilakramaning Aguron-guron* termasuk sastra didaktik dimuat dalam naskah lontar, berisi petuah-petuah atau nasihat-nasihat tentang kewajiban, tata krama, sopan santun seorang peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Teks *Śilakramaning Aguron-guron* telah dialihaksarakan dan dialihbahasakan oleh Tim Penterjemah Kantor Dokumentasi Budaya Bali (1996). Alihaksara dan alihbahasa terhadap teks *Śilakramaning Aguron-guron* yang dilakukan oleh Tim Penterjemah masih perlu dicermati kembali dalam berbagai hal. Namun demikian, hasil kerja Tim Penterjemah tersebut tetap

dijadikan bahan pertimbangan dalam penulisan artikel ini.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah naskah lontar *Śilakramaning Aguron-guron*. Di Perpustakaan Lontar Dinas Kebudayaan Provinsi Bali yang beralamat di Jl. Ir. Juanda Nomor 1 Renon, Denpasar, Bali tersimpan sejumlah naskah lontar yang memuat teks *Śilakramaning Aguron-guron* dalam berbagai judul dan versi, yaitu (1) naskah lontar berjudul *Śilakrama Aguru* dengan kode naskah S/III/10/DISBUD berukuran panjang 40 cm dan lebar 3,5 cm terdiri atas 13 lembar lontar. Naskah ini berasal dari Geria Pekarangan, Budakeling, Karangasem, Bali; (2) naskah lontar berjudul *Śilakramaning Aguron-guron* dengan kode naskah S/III/11/DISBUD, berukuran panjang 35 cm dan lebar 3,5 cm, terdiri atas 23 lembar lontar. Naskah ini berasal dari Geria Panaraga, Lombok; (3) naskah lontar berjudul *Śilakramaning Aguron-guron* dengan kode naskah S/III/12/DISBUD, berukuran panjang 40 cm dan lebar 3,5 cm, terdiri atas 12 lembar lontar. Naskah ini berasal dari Mantring, Petak, Gianyar, Bali; (4) naskah lontar berjudul *Śilakrama Aguru-guruan/Tutur Bhatara Pasupati* dengan kode naskah S/IV/1/DISBUD, berukuran panjang 45 cm dan lebar 3,5 cm, terdiri atas 18 lembar lontar. Naskah ini berasal dari Tista, Abang, Karangasem, Bali; (5) naskah lontar berjudul *Tingkahing Aguru Laki* dengan kode naskah S/IV/3/DISBUD, berukuran panjang 25 cm dan lebar 3,5 cm, terdiri atas 10 lembar lontar. Naskah ini berasal dari Jro Kangingan, Sidemen, Karangasem, Bali; dan (6) naskah lontar berjudul *Tingkahing Wong Aguru-guruan* dengan kode naskah S/IV/4/DISBUD, berukuran panjang 46 cm dan lebar 3,5 cm, terdiri atas 62 lembar lontar. Tidak ada penjelasan mengenai asal-usul naskah ini (Katalogus Lontar Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2004: 109—111).

Penelitian ini menggunakan metode filologi, terutama dalam menetapkan naskah dan teks *Śilakramaning Aguron-guron* sebagai sumber data. Sekalipun ditemukan sejumlah naskah dalam berbagai judul dan versi teks *Śilakramaning Aguron-guron*, namun peneliti-

an ini tidak diarahkan kepada upaya melacak asal-usul teks, melainkan diarahkan untuk menentukan naskah yang otoritatif, yakni naskah yang dianggap paling baik dari semua naskah yang ada, terutama dari segi isi dan bahasanya (Djamaris, 2002:15). Kecuali itu, ketersediaan dan ketercukupan data pada naskah juga menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan dan penetapan naskah sebagai sumber data penelitian ini. Sehubungan dengan itu, naskah yang dipilih dan dijadikan sumber data adalah naskah lontar berjudul *Silakramaning Aguron-guron* dengan kode naskah S/III/12/DISBUD, berukuran panjang 40 cm dan lebar 3,5 cm, terdiri atas 12 lembar lontar. Naskah ini berasal dari Mantring, Petak, Gianyar, Bali.

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan metode studi naskah dibantu dengan teknik alihaksara dari aksara Bali ke huruf Latin dan teknik alihbahasa dari bahasa Jawa Kuna ke dalam bahasa Indonesia.

Analisis data menggunakan metode deskriptif analitik berdasarkan prinsip kerja teori analisis wacana (van Dijk, 1985) dengan cara memandang teks *Silakramaning Aguron-guron* merupakan seperangkat makna yang menghubungkan struktur bahasa dengan konteks yang melatarinya, yang dirajut oleh penulis naskah dan pembaca (peneliti) dalam proses memproduksi dan menafsirkan makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etiket adalah tata cara (adat, sopan santun, dsb) dalam masyarakat beradab dalam memelihara hubungan baik antara sesama manusia (KBBI, 2001:309). Dalam penelitian ini, etiket diartikan sebagai sopan santun yang dibutuhkan dalam memelihara dan menjaga hubungan baik antara siswa dan guru.

Seorang siswa disebut *sisia* 'siswa' dalam lontar *Silakramaning Aguron-guron*. Hal ini dapat dimaknai dari ungkapan "*nihan tingkahing guru lawan sisia*", 'beginilah tatakrama atau tingkah laku guru dan siswa'. Dalam proses pembelajaran (*aguron-guron*), seorang *sisia* 'siswa' pada hakikatnya adalah *sang sewaka dharma* 'hamba kebenaran, hamba kesalehan, hamba kebajikan, hamba keadilan'. Karena itu, seorang siswa wajib

memegang teguh kebenaran (*sisya ateguh ing tuhu*) dan guru pun wajib mengajarkan kebenaran (*sang guru awarah ring yukti*). *Dharma, tuhu, yukti* adalah istilah-istilah yang digunakan dalam teks *Silakramaning Aguron-guron* untuk menyebut kebenaran. Dalam filsafat ilmu, kebenaran merupakan wujud rasa ingin tahu setiap individu yang dibentuk oleh adanya kekuatan akal yang dimiliki manusia. Manusia selalu mencari kebenaran, baik kebenaran alamiah maupun kebenaran ilahi, kebenaran khusus individual maupun kebenaran umum universal. Kemudian, manusia membina dan menyempurnakan kebenaran tersebut sejalan dengan kematangan kepribadiannya. Jika manusia mengerti dan memahami kebenaran, maka sifat asasinya terdorong untuk melaksanakan kebenaran itu (Latif, 2014:101). Jika demikian halnya, maka konsep seorang siswa (*sisya*) sebagai hamba kebenaran (*sang sewaka dharma*) layak diangkat sebagai sumber pembentukan etiket siswa saat ini. Nilai kebenaran dan kejujuran yang dikandung dalam konsep *sang sewaka dharma* dapat dimanfaatkan untuk mengubah kebiasaan serta mencegah tumbuhnya budaya curang, suka menyontek, korup, budaya instan yang sedang menggejala dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini, akibat sengaja diproduksi dan direproduksi secara masif, sebagaimana dikatakan Purwanto (2014:xi).

Sikap dan perilaku yang wajib dimiliki siswa (*sisya*) sebagai hamba kebenaran (*sang sewaka dharma*) dijelaskan dalam lontar *Silakramaning Aguron-guron* sebagai berikut.

"Nihan silakramaning aguron-guron, haywa tan bhakti ring guru, kita sang sewaka dharma, haywa iman-iman, haywa milu angumpêt ring guru, haywa tan jati tuhun, haywa tan satya tuhu..."

Terjemahannya:

'Beginilah etiket dalam proses pembelajaran, wahai kau para hamba kebenaran, kalian wajib berbakti kepada guru, jangan suka menganggap enteng, jangan suka memfitnah guru, kalian harus serius, kalian wajib menunjukkan kepatuhan atau kesetiaan...'

Konsep "*haywa tan bhakti ring guru*" mengandung nilai dan makna pernyataan

hormat dan kecintaan serta rasa kasih kepada orang yang lebih tua atau guru. Jika era globalisasi yang sedang melanda masyarakat dan bangsa Indonesia saat ini benar-benar membawa nilai individual dan hilangnya batas-batas moral (Piliang, 2011:24), terutama di kalangan anak didik, maka seperangkat nilai dan makna yang menghubungkan struktur bahasa dengan konteks yang melatari (van Dijk, 1985:1—8) yang dikandung dalam konsep "*haywa tan bhakti ring guru*" layak diangkat sebagai sumber atau acuan pembentukan etiket siswa. Nilai dan makna yang dikandung dalam konsep "*haywa tan bhakti ring guru*" dapat memperkuat karakter dan identitas siswa melalui pendidikan sebagai proses pembudayaan (Sayuti, 2008:29).

Konsep "*haywa iman-iman*" mengindikasikan adanya seperangkat nilai dan makna tidak boleh menganggap segala sesuatu itu remeh, enteng, tidak penting. Sikap dan perilaku siswa pada era global saat ini cenderung dipengaruhi budaya instan sehingga tidak jarang siswa bersikap dan berperilaku suka meremehkan, menganggap enteng atau tidak penting terhadap mata pelajaran yang dibelajarkan oleh guru. Sebagaimana kasus seorang siswa di SMAN 1 Torjun, Sampang, Madura dikatakan tidak mau memperhatikan apa yang diajarkan guru, bahkan siswa itu tidur di kelas. Kejadian ini merupakan cermin bahwa masih ada siswa yang suka menganggap remeh, enteng, tidak penting pembelajaran yang diberikan oleh gurunya. Dalam konteks revolusi mental sebagai upaya mengubah kebiasaan negatif menjadi positif demi menghasilkan manusia merdeka dengan cara mendidik manusia yang mengerti dirinya (Purwanto, 2015: xi) nilai dan makna yang dikandung dalam konsep "*haywa iman-iman*" penting diangkat sebagai sumber atau acuan pembentukan etiket siswa agar memiliki kepribadian luhur sesuai dengan budaya nasional yang berakar pada budaya lokal.

Tidak kalah penting nilai dan makna yang dikandung dalam konsep "*haywa milu angumpêt ring guru*". Memfitnah merupakan sikap dan perilaku suka menjelekkan orang, terutama melalui perkataan bohong tanpa

berdasarkan kebenaran yang sengaja disebar dengan maksud menodai nama baik, ataupun merugikan kehormatan orang. Sebagaimana berkembang akhir-akhir ini, berita *hoax* dan ujaran kebencian menyebar luas di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Berita *hoax* termasuk katagori ujaran kebencian yang dianggap meresahkan publik dengan informasi yang tidak bisa dipastikan kebenarannya. Berita *hoax* dapat dikatakan fitnah karena tujuannya adalah untuk menjelekkan dan merugikan orang lain.

Seorang siswa merupakan hamba kebenaran. Karena itu, seorang siswa tidak layak menebar fitnah ataupun ujaran kebencian, apalagi memfitnah atau menebar ujaran kebencian kepada guru. Etiket ini penting ditanamkan pada anak didik agar memiliki kecerdasan (*wiweka*) dalam memilah dan memilih berita yang berkembang di media sosial maupun media massa. Apalagi, pemerintah telah memberlakukan UU ITE , yakni UU Nomor 11 Tahun 2008 dengan segala perubahannya, yang berisiko hukum bagi pengguna media sosial. Banyak pelaporan kepada kepolisian atas dasar tuduhan pencemaran nama baik, penodaan agama, ancaman, dan ujaran kebencian. Oleh karena itu, masyarakat, termasuk siswa, perlu bijak dalam menggunakan media sosial. Sehubungan dengan itu, etiket "*haywa milu angumpêt ring guru*" perlu dipetik nilai dan maknanya, dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi pembentukan etiket peserta didik.

Konsep "*haywa tan jati tuhun*" mengandung nilai dan makna kejujuran. Tampaknya nilai kejujuran telah mengalami degradasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk di kalangan anak didik. Hal itu diindikasikan semakin semaraknya praktik-praktik ketidakjujuran, seperti suap dan korupsi yang berkembang luas, dari lapisan masyarakat bawah hingga masyarakat kelas atas. Hampir setiap minggu dapat disaksikan di media massa, KPK melakukan OTT terhadap pejabat Negara karena suap dan korupsi. Semestinya, pejabat publik mampu memberikan contoh atau teladan kejujuran kepada masyarakat, tetapi justru sebaliknya, pejabat atau pimpinan lebih banyak melakukan tindakan kejahatan,

tindakan ketidakjujuran. Demikian halnya, tindakan pembiaran kepada anak didik untuk melakukan ketidakjujuran masih ada demi alasan hasil Ujian Nasional bernilai tinggi atau lulus seratus persen. Hal seperti ini tentu sangat merugikan, baik bagi anak didik sendiri maupun kepada masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka nilai kejujuran merupakan salah satu nilai karakter bangsa yang dipandang perlu mendapat penguatan oleh pemerintah sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017, selain nilai-nilai religius, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Karena itu, nilai dan makna konsep “*haywa tan jati tuhun*” yang berintikan nilai kejujuran perlu ditanamkan sejak dini kepada anak didik sebagai sumber atau acuan pembentukan etiket.

Konsep “*haywa tan satya tuhu*” mengandung nilai dan makna kesetiaan sejati. Kesetiaan mengindikasikan adanya sikap dan perilaku berpegang teguh pada janji, pendirian, pendapat atau sejenisnya. Nilai kesetiaan penting artinya dalam upaya membangun karakter anak didik yang teguh, berketetapan hati, patuh, dan taat. Nilai kesetiaan ini tampak meluntur pada anak didik. Banyak anak didik masih cenderung menunjukkan sikap dan perilaku tidak patuh, ataupun tidak memiliki ketetapan hati sehingga terseret ke dalam tindakan-tindakan yang tidak diinginkan, seperti narkoba, pelecehan seksual, kekerasan, kesadisan, bahkan pembunuhan. Karena itu, nilai dan makna yang dikandung dalam konsep “*haywa tan satya tuhu*” penting ditanamkan pada anak didik sebagai sumber etiket.

Indikator seorang siswa yang memiliki etiket menurut teks lontar *Śilakramaning Aguron-guron* adalah anak didik yang mampu memperlakukan teman, orang lain, ataupun gurunya secara paripurna dan penuh tatakrama. Hal ini dijelaskan dalam teks lontar *Śilakramaning Aguron-guron* sebagai berikut.

“...ring amet dharma, kang gēnaha asanak mwan wong atuhu mwan guru towi kapurna kasuśila...”

Kutipan di atas menyatakan bahwa seseorang yang mengejar *dharma* atau kebajikan, pengetahuan, dan kebenaran wajib mendudukkan dan memperlakukan teman, orang lain, ataupun gurunya sebagai saudara yang patut dihormati secara sempurna dengan penuh keluhuran budi. Jika demikian halnya, siswa yang dapat dikatakan memiliki etiket baik adalah siswa yang berkeluhuran budi (*susilabuddhi*) dan berkelakuan baik (*susilakrama*).

Lebih jauh, teks lontar *Śilakramaning Aguron-guron* menyatakan ada sepuluh dasar sikap dan perilaku (*daśaśila*) yang layak dipedomani demi mencapai keluhuran budi dan kelakuan baik:

(1) *Caksuindriya, wisaya ning mata*, yakni memahami dengan baik kelemahan dari alat penglihatan kita yang lebih suka melihat hal-hal baik saja. Kelemahan mata dinyatakan dalam teks *Śilakramaning Aguron-guron* sebagai berikut.

“...caksudriya ngaran mata, wisayanya sugyanta maka ala ayu, suka yan tuminggaling ayu, duka yan tuminggaling mala, ya ta hetunta yan ngujarakēn sabda tan enak karēngö, maka ulah makala deśa, makāmbēkta ambēk mohita...”

Terjemahannya:

‘*caksundriya* artinya mata, kelemahannya jika kalau baik dan buruk, senang jika melihat yang baik, duka jika melihat yang buruk. Kelemahan mata bisa membuatmu bertutur kata tidak enak didengar orang lain, bisa membuat ulahmu sewenang-wenang, serta membuat pikiranmu galau’.

Kelemahan mata itu dapat memengaruhi dan menyebabkan pikiran, perkataan, ataupun perbuatan menjadi tidak baik. Karena itu, kelemahan mata (*wisaya ning mata*) wajib dikendalikan sehingga pikiran akan menjadi semakin halus (*malit ikang manah*), tutur kata menjadi

lembut (*sambega ujar amanis*). Dengan demikian sikap dan perilaku kita akan menjadi arif bijaksana.

- (2) *Srotendriya, wisaya ning karna*, yakni lebih memahami dan mencermati kelemahan telinga sebagai alat pendengaran yang lebih suka mendengar hal-hal baik daripada yang buruk. Kelemahan telinga dinyatakan dalam teks *Śilakramaning Aguron-guron* sebagai berikut.

“...*srotendriya ngaran karna, wisayanya angrëngö sabda aganal alit, mangkakakëñ tan pakenaki pisuh-pisuh, upata, haywa kita sëngit pituwi pisuhën kita tan walësa...*”

Terjemahannya:

‘...*srotendriya* artinya telinga, kelemahannya adalah mendengar kata-kata kasar ataupun lembut, terutama tidak suka mendengar ujaran kebencian dan kutukan. Kalian tidak boleh marah sekalipun dicaci-maki, kalian tidak boleh melakukan balas dendam...’

Sebagaimana kelemahan mata, kelemahan telinga juga bisa memengaruhi pikiran dan perkataan kita menjadi tidak baik, serta akan berdampak pada sikap dan perilaku yang tidak baik. Misalnya, akibat mendengar kata-kata yang kurang baik dari seseorang, lalu kita berpikir buruk dan berkata kasar kepada orang tersebut sehingga sikap dan perilaku kita pun menjadi tidak baik. Karena itu, kelemahan telinga wajib dikendalikan demi menumbuhkan keluhuran budi dan kelakuan baik.

- (3) *Granendriya, wisaya ning irung*, yakni memahami dan mencermati dengan saksama kelemahan alat penciuman atau hidung yang lebih suka mencium bau wangi daripada bau busuk. Kelemahan hidung dijelaskan dalam teks *Śilakramaning Aguron-guron* sebagai berikut.

“...*granendriya ngaran irung, wisaya nika angambung gandha abo lawan wangi, enak tang manah angambung*

kang wangi, tan enak mangambung ikang abo...”

Terjemahannya:

‘...*granendriya* artinya hidung, kelemahannya mencium bau busuk dan harum, lebih suka mencium bau harum, tidak suka mencium bau busuk...’

Jika kelemahan hidung itu diikuti, hanya mau mencium yang wangi saja, maka kita akan terjebak ke dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan yang tidak baik atau tidak adil. Oleh karena itu, kelemahan hidung pun harus dicermati serta diantisipasi sedemikian rupa agar mampu menumbuhkan keluhuran budi dan kelakuan baik pada diri kita.

- (4) *Wakindriya, wisaya ning waktra*, yakni mencermati kelemahan alat ucap atau mulut agar tidak mengucapkan kata-kata kasar, ujaran kebencian, kebohongan, ataupun fitnah. Kelemahan mulut dijelaskan dalam teks *Śilakramaning Aguron-guron* sebagai berikut.

“...*wakindriya ngaran cangkëm, wisayanya angucap, yeki daya larangan tëmën, yan ikang wang tan wruh angiring tutuknya, sabdanya ayo salah ujar...*”

Terjemahannya:

‘...*wakindriya* artinya mulut, kelemahannya adalah berujar. Berujar ini harus dilakukan secara berhati-hati, jika seseorang tidak mampu mengendalikan mulutnya, maka ucapannya pasti salah ujar...’

Kelemahan mulut harus dikendalikan dengan sungguh-sungguh karena sangat berbahaya, serta dapat memengaruhi pikiran, perkataan, dan perbuatan kita menjadi tidak baik. Karena itu, kelemahan mulut harus diantisipasi melalui pikiran arif, tutur kata sopan, serta perbuatan bijak sehingga melahirkan keluhuran budi dan kelakuan baik.

- (5) *Jihwendriya, wisaya ning lidah*, yakni mencermati kelemahan alat cecap

atau lidah yang lebih suka mengecap rasa enak daripada yang tidak sedap. Kelemahan lidah dijelaskan dalam teks *Śilakramaning Aguron-guron* sebagai berikut.

“...jihwendriya ngaran ilat, wisayanya angrasani inak lawan tan inak, suka kita yan amangan inak, ya ta karananta angujar tan inak karëngö, makāmbëktāngambëk mohita, mangulah makala deśa...”

Terjemahannya:

‘...jihwendriya artinya lidah, kelemahannya mengecap hal yang enak dan tidak enak, lebih suka mengecap yang enak saja, kelemahan lidah dapat membuatmu berkata tidak enak didengar orang lain, dapat membuat pikiranmu galau, dan juga menyebabkan tindakanmu arogan...’
Kelemahan lidah juga memengaruhi pikiran, perkataan, dan perbuatan kita menjadi tidak baik. Misalnya, ketika kita diberi makanan oleh seseorang, kita mengecap dan merasakan makanan itu tidak enak atau tidak sedap, maka pikiran, perkataan, ataupun perbuatan kita akan dipengaruhi olehnya. Kita bisa berpikir tidak arif, bertutur kata kasar, ataupun melakukan tindakan tidak terpuji kepada orang tersebut akibat kita mengikuti kelemahan lidah itu. Oleh karena itu, kelemahan lidah wajib dicermati serta diantisipasi dalam upaya menumbuhkan keluhuran budi dan kelakuan baik. Hal ini layak ditanamkan pada anak didik sejak dini.

- (6) *Panindriya, wisaya ning tangan*, yakni mencermati kelemahan tangan, antara lain menepak, memukul, menjambak, menampar, menuding, menyolok, dan mengutil. Kelemahan tangan dinyatakan dalam teks *Śilakramaning Aguron-guron* sebagai berikut.

“...panīndriya ngaran tangan, wisayanya anëpak, anampial, anudingi, makādi amet rasa ulañjar

ring awan, ring alas, ring kubwan, ring pangason, ring paturon...”

Terjemahannya:

‘...panīndriya artinya tangan, kelemahannya adalah menepuk, menampar, menudingi, terutama mengutil, termasuk menculik gadis, baik di jalan, di hutan, di pondok, di tempat peristirahatan, maupun di tempat tidur...’

Kelemahan tangan juga dapat memengaruhi pikiran, perkataan, dan perbuatan menjadi tidak baik. Dalam upaya menumbuhkan keluhuran budi dan kelakuan baik, kelemahan tangan pun perlu dicermati dan diantisipasi.

- (7) *Padendriya, wisaya ning suku*, yakni kelemahan kaki, antara lain suka menendang, menginjak-injak, lemas, kesemutan. Kelemahan kaki dijelaskan dalam teks *Śilakramaning Aguron-guron* sebagai berikut.

“...padendriya ngaran suku, kawisayanya andëdël, akilus angrantakakën...”

Terjemahannya:

‘...padendriya artinya kaki, kelemahannya adalah suka menginjak-injak, menendang, lemas, tidak berdaya, kesemutan...’

Kelemahan kaki pun sangat rentan memengaruhi pikiran, perkataan, dan perbuatan menjadi tidak baik. Oleh karena itu, kelemahan kaki perlu diantisipasi agar tidak mengganggu upaya kita dalam menumbuhkan keluhuran budi dan kelakuan baik.

- (8) *Paywindriya, wisaya ning silit*, yakni kelemahan dubur, seperti mengentut dan membuang air besar, terutama di tempat umum. Kelemahan dubur dinyatakan dalam teks lontar *Śilakramaning Aguron-guron* sebagai berikut.

“...paywindriya ngaran silit, wisayanya mangëntuti, mangising, haywa kita mangëntuti ring pasamwan ing wang kabeh, nguniweh kala sumewake sang guru, haywa ngising parëk ing dalan,

kambung dening lumaku, amisuh ta ya..."

Terjemahannya:

'...*paywindriya* artinya dubur, kelemahannya adalah mengentut, membuang air besar, kalian tidak boleh kentut di tempat berkumpul orang banyak, terutama lagi ketika menghadap guru, jangan membuang air besar di jalanan, jika dicium oleh orang-orang yang melintas, mereka akan mengumpatmu...'

Kelemahan dubur juga sangat rentan memengaruhi upaya kita menumbuhkan keluhuran budi dan kelakuan baik sehingga perlu diantisipasi.

- (9) *Pastendriya*, *wisaya ning baga purus*, yakni mencermati kelemahan alat kelamin, baik alat kelamin laki-laki maupun alat kelamin wanita. Teks lontar *Śilakramaning Aguron-guron* menjelaskan kelemahan alat kelamin sebagai berikut.

"...pastendriya ngaran baga purus, wisayanya angëyehi, amëlëcing, angalap laranganing alarangan, nguniweh tan pajana sira kabeh..."

Terjemahannya:

'...*pastendriya* artinya kelamin wanita dan kelamin laki-laki, kelemahannya adalah mengeluarkan air kencing, mengamili, mencari barang terlarang, apalagi tidak ada orang lain...'

Kelemahan alat kelamin sebagaimana dijelaskan pada kutipan di atas jika tidak dikendalikan dapat menyebabkan pikiran, perkataan, dan perbuatan kita menjadi tidak baik. Banyak anak didik mengalami salah pergaulan, melakukan seks bebas ataupun kekerasan seksual akibat tidak mampu mengendalikan kelemahan alat kelamin. Karena itu, pemahaman terhadap kelemahan alat kelamin penting ditanamkan pada anak didik untuk menumbuhkan keluruhan budi dan kelakuan baik para siswa.

- (10) *Wikindriya*, *wisaya ning kulit*, yakni kelemahan kulit yang lebih suka

dengan pakaian yang bersih dan indah, kesejukan, kelembutan daripada busana yang kumel, kepanasan, kekakuan. Kelemahan kulit dijelaskan dalam teks *Śilakramaning Aguron-guron* sebagai berikut.

"...wikindriya ngaran kulit, wisayanya añandang, anganggo, alëmbut lawan akasap, sinandang kadi enak, alëmbut makadi stri ayu, apanas lawan matis, suka yan angrasa lëmbut, sangët duka yan angrasa akasap, mëtu sabda tan bëcik karëngö, makambëkta ambëk moha, makāngulahta makala deśa, wetning hyunta asing alëmbut..."

Terjemahannya:

'...*wikindriya* artinya kulit, kelemahannya adalah suka memakai busana, pakaian yang lembut dan kasar, pakaian yang indah-indah, yang lembut seperti kulit seorang gadis, panas dan sejuk, senang jika merasakan lembut, duka jika merasa kasar, lalu menimbulkan perkataan tidak baik didengar orang lain, juga dapat membuat pikiranmu gundah, membuat perilakumu arogan, karena keinginanmu hanya suka kepada yang lembut saja...'

Kelemahan kulit seperti dijelaskan pada kutipan di atas seringkali memengaruhi pikiran, perkataan, dan perbuatan anak didik sehingga membuat anak didik kehilangan kepribadian yang luhur. Anak didik cenderung arogan dan suka memamerkan busana mewah yang sejatinya belum sesuai dengan kepribadiannya. Karena itu, kelemahan kulit perlu dipahami dan dicermati anak didik agar tumbuh dan berkembang dengan kepribadian luhur.

Lebih jauh, teks *Śilakramaning Aguron-guron* menjelaskan bahwa dalam menanamkan etiket anak didik agar memiliki keluhuran budi dan kelakuan baik, peran guru juga sangat penting. Seorang guru wajib memegang teguh kebenaran dalam proses

pembelajaran (*sang guru awarah yukti*). Seorang guru tidak boleh berbohong ataupun menyampaikan fitnah dan ujaran kebencian kepada anak didik, melainkan wajib mendidik anak-anak untuk berpegang teguh pada prinsip kebenaran. Jika ada seorang guru memfitnah atau menyampaikan ujaran kebencian kepada anak didik, guru tersebut akan mendapat kutukan berupa kesengsaraan. Hal ini dijelaskan dalam teks *Śilakramaning Aguron-guron* sebagai berikut.

“...apan yan sang guru mangumpêt ring sang sewaka dharma, dahat denta mēñēnya sang sewaka dharma juga tēguhing tuhu, papa sang guru yan mangkana...”

Terjemahannya:

‘...jika seorang guru melakukan fitnah atau ujaran kebencian kepada siswa, dengan sangat keji, tetapi siswa itu tetap teguh kepada kebenaran, maka guru itu akan mengalami penderitaan...’

Kutipan teks di atas mengindikasikan bahwa seorang guru wajib memberikan teladan baik kepada anak didik. Lebih jauh, dalam hal pembinaan anak didik, terutama jika ada anak didik melakukan kesalahan, seorang guru tidak boleh marah. Seorang guru harus mampu mengendalikan kemarahan. Hal ini dinyatakan dalam teks *Śilakramaning Aguron-guron* sebagai berikut.

“...apan yen hana luputing sang sewaka dharma, wēñang sang guru sumaputana ring śiṣya, den kadi sela making katampakēn toya, piar, piar, piar, yata menggal making, mangkana topamanya bēndu ning sang guru lawan śiṣya...”

Terjemahannya:

‘...jika ada siswa melakukan kesalahan, seorang guru wajib membina siswa itu, ibarat batu kering tertimpa air, biar, biar, biar, akan sangat cepat mongering, begitulah ibaratnya kemarahan seorang guru kepada siswa...’

Kutipan di atas menjelaskan bahwa seorang guru harus benar-benar sabar dalam melakukan pendidikan dan pembelajaran. Seorang guru harus mampu membina anak didik dan memberikan perlindungan serta rasa aman dan nyaman kepada anak didik. Seorang guru harus mampu membangun

situasi pembelajaran yang kondusif, yakni anak didik selalu merasa dekat dengan guru (*guruśuśrūsa ngaran lot makarakēt ring guru*), yang mampu membangun semangat belajar anak didik sehingga mereka mau mendengar apa yang diajarkan guru (*maka nimitta hyun ira rēngō wawarah sang guru*). Seorang guru tidak boleh memprovokasi anak didik untuk melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan ataupun tindakan-tindakan yang merugikan orang lain. Hal ini dijelaskan dalam teks *Śilakramaning Aguron-guron* sebagai berikut.

“...nihan sang sewaka dharma, yan dēnggi ring śiṣya, angiloni anēluh anarañjana, andēṣṭi, amiṣyani, tan urung papa dadi ya dasaring kawah, papa ika...”

Terjemahannya:

‘...begitulah siswa, jika ada guru melakukan pembiaran kepada siswa, bahkan justru memprovokasi siswa untuk melakukan tindakan-tindakan kejahatan, seperti menyihir orang, membuat orang sakit dengan ilmu hitam, meracuni orang, dan lain-lain, maka guru itu pasti terkena kutukan menjadi kerak kawah neraka, mendapat dosa dan penderitaan yang luar biasa...’

Sebaliknya, jika seorang guru mampu mengajarkan *śilakrama* (etiket) dengan baik dan benar, maka anak didik akan tumbuh dengan kepribadian luhur, bahkan anak didik akan menemukan jalan terang menuju kemerdekaan lahir batin, mampu melepaskan diri dari segala pikiran, perkataan, dan perbuatan yang tidak baik. Anak didik akan memiliki kepekaan hati. Hal ini dijelaskan dalam teks *Śilakramaning Aguron-guron* sebagai berikut.

“...iti śilakrama warahana maring kayosihan rusit ing rusit ika, yadyan kurang apangrasa, lamun umiring sarasa ning śilakrama, pada dening sida mēntas, yan ahyun wruha tēlasaning pangrasa, makadi wruha tēlasaning pangrasa kang ginuru maka nguni ika ta anūt sarasa ning śilakrama...”

Terjemahannya:

‘...ajaran etiket *śilakrama* ini hendaklah diajarkan kepada anak didik dengan penuh kasih sayang, dengan segala

kepelikannya, sekalipun anak didik belum mampu merasakan hikmahnya dengan sempurna, tetapi jika siswa bersungguh-sungguh mendalami dan menghayati segala nilai dan makna ajaran etiket *silakrama*, anak didik akan mampu menemukan jalan terang menuju kemerdekaan lahir batin. Apalagi benar-benar mendalami dan menghayati hingga ke puncak segala rasa, terutama tujuan akhir pembelajaran yang dibelajarkan oleh guru, bilamana didasari dan sesuai dengan ajaran *silakrama* (etiket).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ajaran *silakrama* merupakan ajaran etiket yang mengedepankan peran hati atau perasaan (*tělasaning pangrasa*). Pencerahan dan pengendalian emosi agar menyublimasi menjadi rasa merupakan hal penting dan pokok dalam membentuk etiket anak didik sehingga memiliki keluhuran budi serta kelakuan baik. Rasa sebagai hasil sublimasi emosi pada anak didik akhir-akhir ini semakin menghilang dan rapuh. Anak didik kehilangan rasa hormat, rasa bakti, rasa patuh akibat nilai-nilai global yang tidak lagi memiliki batas-batas moral, sehingga sikap dan perilakunya cenderung kasar, arogan, dan tidak beretiket.

Peran guru dalam menanamkan etiket yang berintikan keluhuran budi dan kelakuan baik sangat strategis. Berkelindan dengan itu, tradisi Bali menyimpan nilai kearifan peran guru. Hal itu dapat disimak melalui sebutan atau predikat seorang guru yang berkembang di kalangan masyarakat Bali, yaitu *guru* sebagai *siwa*, *surya*, dan *nabe*. Guru bertindak sebagai *siwa* maksudnya seorang guru adalah pemegang kebenaran dan sumber ilmu pengetahuan, atau tempat anak didik bertanya tentang kebajikan dan ilmu pengetahuan. Guru sebagai *surya*, maksudnya seorang guru memberi pencerahan dan pencerdasan kepada anak didik, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, maupun kecerdasan spiritual. Guru sebagai *nabe*, maksudnya seorang guru mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi kemampuan pembelajaran peserta didik.

Upaya guru membentuk etiket siswa, dipertegas lagi dalam kitab *Sarasamucchaya*, sebagai berikut.

“...*prawrětyaning manah rumuhun ajarakěna, tělu kwehnya, pratyekanya, si tan engin aděngkya ri drěbyaning len, si tan krodha ring sarwa sattwa, si mamituhwa ri hananing karmapala, nahan tang tiga ulahaning manah, kahrětyaning indriya ika...*”

Terjemahannya:

‘...ajarkanlah terlebih dahulu hakikat pikiran kepada anak didik, yang terdiri atas tiga bagian, yaitu tidak dengki kepada milik orang lain, tidak marah kepada segala makhluk, dan meyakini adanya hukum karma. Demikianlah gerak pikiran harus dikendalikan melalui pengendalian hawa nafsu...’

Etiket sangat dibutuhkan dalam upaya pembentukan generasi muda madani. Akhir-akhir ini pemerintah memandang perlu literasi manusia (Sumber Daya Manusia) Indonesia dalam upaya menghadapi revolusi industri 4 (4IR) dengan menerapkan strategi bahwa generasi penerus harus mampu berinteraksi dengan baik, tidak kaku, serta dapat melakukan pendekatan kemanusiaan melalui komunikasi yang baik dan berbobot, di samping menguasai desain kreatif dan inovatif (Sucipta, 2018). Generasi milenia abad ke-21 harus banyak dibekali dengan revitalisasi budaya lokal dalam menghadapi budaya global. Generasi penerus harus memiliki sikap budaya. Revitalisasi budaya lokal melalui prinsip atau sistem-sistem lokal harus diperbaharui, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan generasi masa kini (Piliang, 2011:215). Naskah lontar warisan budaya bangsa penting diberi ruang sebagai sumber acuan dalam memberdayakan budaya lokal untuk mengantisipasi dampak negatif budaya global.

KESIMPULAN

Silakramaning Aguron-guron merupakan sebuah teks didaktik yang mengandung ajaran etiket seorang siswa dalam proses pembelajaran. Konsep-konsep yang ditawarkan penuh dengan nilai dan makna edukatif yang layak dijadikan sumber acuan. Etiket

yang ditanamkan dalam ajaran *Silakramaning Aguron-guron* adalah etiket yang memiliki esensi keluhuran budi dan kelakuan baik.

Upaya untuk menanamkan etiket pada anak didik dimulai dengan pencermatan dan membangun kesadaran pada diri anak didik tentang kelemahan sepuluh indria yang ada di dalam diri. Kesepuluh indria itu sangat rentan memengaruhi pikiran, perkataan, dan perbuatan manusia.

Guru sangat berperan penting dalam membangun etiket anak didik dengan memberi keteladanan dan penuh kesabaran, serta membangun suasana pembelajaran yang kondusif, nyaman, aman bagi anak didik sehingga anak didik merasa dekat dengan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 2004. "Katalogus Lontar". Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita.
- Latif, Mukhtar. 2014. *Filsafat Ilmu: Orientasi ke Arah Pemahaman*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2016. *Filsafat Ilmu Klasik hingga Kontemporer*. Jakarta: Raja-Grafindo Persada.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Purwanto, Semiarto Aji. 2015. *Revolusi Mental dan Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sayuti, Suminto A. 2008. "Bahasa, Identitas, dan Kearifan Lokal dalam Perspektif Pendidikan", dalam *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Editor, Mulyana. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suarka, I Nyoman, Anak Agung Gede Bawa. 2015. "Nilai-nilai Luhur Budaya Bangsa dalam *Kakawin Nitisastra* sebagai Modal Budaya Melakukan Revolusi Mental". Laporan Penelitian. Denpasar: Program Studi Sastra Jawa Kuno, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Sucipta, I Nyoman. 2018. "Literasi Perguruan Tinggi", *Bali Post*, Sabtu Wage, 3 Februari 2018. Halaman 6.
- Tim Penterjemah. 1996. "Bhuwana Mahbah, Pura Bumi Kamulan, Siwa Sasana, Silakramaning Aguron-guron". Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Tim Redaksi. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- van Dijk, Teun A. 1985. *Handbook of Discourse Analysis Volume 1, Dicipines of Discourse*. London: Academic Press.